**FENOMENA OTORITAS GUS IZZA SADEWA DAN MEDIA BARU (Putra KH. Imron Jamil Jombang)**

**M. Ulil Abshor**

**Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

***ulilabshor91@gmail.com/085735412446***

**Abstrak**

Problem otoritas biasanya dikendalikan oleh suatu pemimpin yang memiliki latar belakang tradisi keilmuwan yang mumpuni. Problem otoritas dari para tokoh tidak serta merta ditampilkan secara *off air* akan tetapi secara *on air* sebagaimana youtube, instagram, facebook, twitter, dsb. Fenomena otoritas keilmuwan dari seorang anak muda yang bernama Gus Izza Sadewa (Putra KH. Imron Jamil Jombang), hal ini perlu diungkap karena otoritas keilmuwan yang tampilkan ke publik oleh Gus Izza dari beberapa isi ceramahnya melalui media youtube mengandung sisi otoritas keilmuwan tingkat tinggi (baca: tasawuf), bagi seorang anak muda (15 Tahun) dalam menguasai level tasawuf tingkat tinggi tentu belum *maqamnya,* namun ada 4 ceramah yang diunggah di youtube kesemuanya megandung nilai otoritas keilmuwan yang kuat dan dalam. Alasan penulis angkat sebagai ciri khas otoritas keilmuwan, hal ini ciri dan konteks otoritas sebagaimana menurut Heidi A. Campbell ada 4 hal yang mempengaruhi sebuah otoritas agama yakni hirarki (value), struktur, ideologi dan teks. Dengan melalui analisis media baru yakni daring yang ditampilkan di youtube penulis ingin menganalisis aspek yang melatarbelakangi lahirlah otoritas keilmuwan baru dari gus Izza Sadewa melului media youtube, serta karakter yang membentuk sebuah otoritas memiliki pengaruh yang luas dihadapan publik.

**Key Words:** Otoritas, struktur, Ideologi teks dan Media Baru

**Abstract**

The problem of authority is usually restrained by a leader who has a background in qualified scientific traditions. The problems of authority of the figures people are not necessarily showed directly *off air* but *on air* like YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, etc. The phenomenon of scientific authority from a younger man named Gus Izza Sadewa (the Son of KH. Imron Jamil Jombang), this matter needs to be revealed because the scientific authority that is publicly showed by Gus izza from some of the da’wah content of his lecture through YouTube media contains a high level of scientific authority (read : Sufism), for a young person (15 years) in mastering the high level of Sufism understanding has certainly not been his stage yet, but there are 4 lectures uploaded on YouTube, all of which contain the value of a strong and deep scientific authority. The author's reason for adopting as a characteristic of scientific authority, this is the nature and context of authority as according to Heidi A. Campbell there are 4 things that affect a religious authority, namely hierarchy (value), structure, ideology and text. By analyzing the new media online, which is displayed on YouTube, the author will analyze the aspects that are cause of the birth of the new scientific authority from the figur of Izza Sadewa through YouTube media, as well as the character that forms an authority has broad influence to the public.

**Key Words: Authority, Struktur, Ideology and new media**

1. **Pendahuluan**

Fenomena yang dapat dinilai secara ilmiah merupakan sebuah fakta (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 407), yang melatarbelakangi lahirnya sebuah otoritas dari seorang publik figur tidak lepas dari peran struktur, ideologi dan institusi ataupun lingkungan komunal yang membentuk, hal ini banyak pula para tokoh kyai sebagai publik figur yang diyakini memliki otoritas keilmuwan mumpuni dalam menyampaikan dakwah Islam, sehingga tidak jarang mereka memiliki jama’ah jumlahnya yang tidak sedikit baik jama’ah *off air* atau *on fair.* Jama’ah yang begitu antusias dalam mengikuti setiap langkah dan pesan pesan dakwah dari publik figur menjadi bagian pengaruh kehidupan dalam membentuk karakter baik dalam hidup sehari hari. Karena bagaimanapun otoritas mengacu pada wewenang yang diberikan secara sah kepada seorang karena didukung oleh sebuah peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Hamid, 2011: 47).

Publik figur yang memiliki otoritas muncul dari tradisi kesucian yang dipahami sebagai kharisma sehingga menjadi kekuatan yang unggul di masyarakat (Heidi A. Campbell, 2012: 73). Publik figur yang oleh penulis sebut dalam penelitian ini adalah para kyai baik kyai selebriti atau kyai non selebriti, kedua keduanya memiliki otoritas tertetu dalam menciptakan ciri khas atau karakter dakwahya. Dakwah yang dilakukan para kyai tidak hanya melalui saluran langsung (laring) *off air*, namun juga dari jaringan langsung (daring) melalui media baru yang disebut dengan youtube, bahkan facebook, twitter, instagram, dan telegram. Karena perkembangan dakwah melalui media daring dan internet lebih efektif, struktur dan massif untuk dijangkau oleh kalangan masyarakat yang mayorits pengguna media sosial (Eva F. Nisa, 2018: 2).

Peran kyai dalam berdak’wah memiliki pengaruh kepada para audiens, masyarakat, hal ini karena dibentuk oleh otoritas keagamaan dan keilmuwan yang kuat, namun dalam anasir yang penulis maksud adalah otoritas seorang putra kyai yang dipanggil *gus* juga memiliki otoritas keilmuwan yang kuat sebagaimana orangtuanya. Otoritas di sini perlu untuk diketahui sebagai upaya memahami lebih jauh konsep otoritas, penulis tidak mengesampingkan konsep Weber tentang tiga tipe otoritas (wewenang): tradisional, rasional-legal, dan kharismatik. Tipe-tipe Weber tersebut dikaitkan dengan bentuk-bentuk aksi sosial dan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai kelompok masyarakat. Memang tipologi yang dirumuskan Weber diletakkan dalam konteks kepemimpinan (politik). Namun, karena kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari otoritas, maka tipologi ini juga bisa kita adaptasi dalam melihat otoritas keagamaan. Otoritas yang diusung oleh weber tidak menjadi bagian analisis penulis untuk melihat model otoritas yang dibangun oleh Gus Izzah Sadewa, namun penulis ingin mengungkap dan menguraikan kerangka otoritas yang digagas oleh Heidi A. Campbell yaitu meliputi hirarki kepemimpinan, struktur komunitas, ideologi keyakinan dan teks ajaran yang mempengaruhinya (April Carter, 1979: 54-56).

Otoritas sebuah publik figur yang menjadi basis yang ingin penulis kupas dalam bingkai media daring yaitu youtube. Peran youtube telah memperkenalkan gus Izzah dalam kancah dakwah dunia *cyberculture.* Penulis mengambil sampel media baru berupa youtube dalam mengungkap otoritas keilmuwan seorang *Gus.* Di sini yang ingin penulis sisir dalam menemukan fenomena otoritas adalah peran keilmuwan yang dibangun gus izza melalui pengajian lewat youtube dalam menciptakan otoritas struktural, apakah otoritas keilmuwan yang dibangun gus izzah benar benar memiliki latar belakang pendidikan yang kuat atau ada unsur lain sehingga kemudian melahirkan keilmuwan yang mumpuni dan bagaimana dalam mewujudkan otoritas keilmuwan tersebut tentu penulis menganalisis dengan video yang tersebar di beberapa youtube yang hanya tersedia 4 macam fragmen. Penjelasan akan diuraikan dibawah ini dengan pendekatan media baru atau *Cyberculture* yakni media daring berupa youtube (Lev Manovich, 2003: 2).

Dalam analisis ini penulis mencoba memetakan hal apa yang perlu diungkap dalam menjelaskan fenomena otoritas keilmuwan yang dibangun oleh gus Izza, antara lain *pertama*, sekelumit mengenai identitas gus Izza. *Kedua,* Otoritas keilmuwan. *Ketiga*, youtube sebagai media baru dalam mewujudkan otoritas keilmuwan.

1. **Sekilas Pandang Tentang Gus Izzah Sadewa**
2. **Kelahiran**

Gus Izza nama panggilan, nama lengkapnya Muhammad Izza Sadewa lahir di Jombang 28 April 2001 putra seorang kyai kondang KH. Imron Jamil. KH. Imron Jamil ini sering mengisi ceramah di berbagai kota baik jawa timur, jawa tengah maupun luar jawa. Mengenai riwayat pendidikan gus Izzah yang penulis dapatkan dari berbagai sumber internet dan teman temannya. Sekilas pendidikan yang dilalui oleh gus Izza hanyalah sampai tingkat MI Bahrul Ulum Jombang, saat masih MI kemudian memutuskan mondok Ngasinan di jember lalu dilanjutkan mondok di kwagean Ponpes Fathul ‘Ulum Kencong Kepung Kediri asuhan KH. Abdul Hannan Ma’shum.

Di Pondok ini gus Izza sering belajar ilmu alat yakni *nahwu sharaf* kepada gus Muhammad Muslim yaitu putra pertama KH. Abdul Hannan Ma’shum (Video Youtube, 15 Juni 2017). Dia hanya ngaji di kwagean. Walaupun jadwal ngisi ceramah sebagai pengganti ayahnya kyai Imron Jamil. Gus Izza masih tetap menyempatkan waktunya untuk tetap ke pondok pesantren kwagean Fathul Ulum guna belajar kepada Kyai Hannan Maksum dan para putra putra kyai Hannan sekaligus kepada para ustadz pondok pesantren lainnya.

Kalau dilihat dari latar belakang keilmuwan gus Izza dengan umur yang belum genap dewasa, masih menginjak remaja tentu sulit mencoba mendalami sebuah keilmuwan yang mumpuni, level tingkat keilmuwan yang diperoleh oleh para masyaikh, terlebih dalam ilmu tasawuf, keilmuwan para sesepuh dalam menempuh perjalanan menuju Tuhan dibutuhkan waktu yang lama dan kesungguhan luar biasa secara tekun, *Riyadhah,* malakukan perjalanan *suluk* dengan dibimbing oleh guru mursyid. Sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian diri atau jiwa) guna memperoleh suatu tingkatan meraih derajat kesempurnaan (*Insan Kamil*)*,* yaitu *Takhalli/ Zero Mind Process* itu mengosongkan diri dari kejahatan dan keburukan, *Tahalli/Character Building* itu menghias diri dengan perilaku baik*,* dan *Tajalli/Got Spot* itu kondisi dimana kualitas ilahiyah termanifestasikan atau teraktualisasikan dalam diri manusia(Hasyim Muhammad, 2000: viii). Namun kali ini penulis mengetahui sendiri dari salah seorang jama’ah bahwa keilmuwan gus Izza itu dibentuk dan diinstal atau ditanamkan ghaib langsung oleh guru ayahnya yaitu Syaikh Abdul Jalil Tulungagung Mursyid Tariqah Syazdiliyah (Wawancaraa dengan jama’ah, 15 April, 2018).

1. **Tradisi Pesantren di Keluarga**

Tradisi menjadi akar rumput (baca: keilmuwan) yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang tak terkecuali dalam diri gus Izzah, gus Izzah dilahirkan di tradisi yang lingkungan tradisi tersebut memberinya pelajaran yang tak sedikit. Karena tradisi yang dijunjung dilingkungan pesantren memperkenalkan beberap prinsip 1. Ingat Allah ( Dzikrullah ) 2. Usahakan Selalu Suci 3. Searkan Manfa’at Hindarkan Madlorot 4. Laksanakan Sesuai Aturan 5. Tanya Bila Tidak Tahu (Profil pondok pesantren Kyai Mojo Jombang, 27 Mei, 2017). Kelima prinsip yang dicanangkan ini memberi kekuatan yang teguh dalam menumbuhkan kekuatan otoritas pada diri seorang gus Izzah.

Pesantren yang didirikan oleh orangtuanya Kyai Imron Jamil, diberi nama Kyai Mojo, nama Kyai Mojo itu atas usulan gurunya KH. Abdul Jalil Mustaqim. Namun awal mula berdiri pesantren Kyai Imron Jamil belum memiliki nama khusus hanya dikenal sebutan pesantren kyai Imron Jamil. Di samping nyantri dan sehabis pulang dari perantauan berguru kepada Romo KH. Djamaludin Ahmad, Beliau sempat mengenyam sekolah formal hingga perguruan tinggi di STIT BU.

Sebenarnya pada tahun 1994 kyai Imron Jamil sudah punya santri yang terdiri dari 8 santri berasal dari berbagai daerah atau kota seperti Tuban, Lamongan, Blora, Tulungagung, dan lain-lain. Santri-santri itu pun kebanyakan kuliah sekaligus ngawulo (mengabdi) pada kyai Imron Jamil. Walaupun saat itu Kyai Imron juga belum memiliki rumah sendiri hanya ngontrak di rumah sebelah mushola Authon peterongan Jombang setelah tinggal selama kurang lebih 2 tahun di rumah sebelah timur warung Mak Ti (sekarang).

Pesantren ini karena seiring dengan banyaknya santri yang berminat belajar padanya, beliaupun mempuyai niatan untuk membeli tanah sekaligus mendirikan rumah sendiri. Pada tahun 1997/1998 beliau mencari tanah kosong yang dijual. Singkat cerita beliau menemukan tanah yang berdiri rumah kosong, dan cenderung mistis. Konon rumah itu sangat angker dan tak ada satu pun orang berani membelinya. Akhirnya Kyai Imron datang dan mengajukan diri untuk membeli tanah itu. Dengan biaya yang terjangkau Kyai Imron Jamil pun membeli tanah seluas 16x30 m2 yang letaknya sebelah timur jalan raya KH. Wahab Chasbullah tambak beras Jombang Lebih tepat lagi 50 M sebelah utara lapangan tambak beras.

Di situ lah Kyai Imron membangun kediamannya dan memboyong semua santrinya ke rumah itu. Semakin lama para peminatnya sekaligus anak anak muda yang ingin belajar padanya pun kian bertambah. Hal itu membuat beliau berfikir dan berniat mendirikan pondok/asrama. Beliaupun akhirnya sowan pada guru mursyidnya (KH. Abdul Jalil Mustaqim) guru mursyid tarekat syadziliyah atas izin syeh Abdul Jalil akhirnya Kyai Imron membangun pondok di sisi kanan kiri rumahnya.

1. **Otoritas Keilmuwan**

Otoritas keilmuwan seseorang ditentukan oleh lingkungan sosial yang mempengarhuinya sehingga membentuk karakter dan kepribadian yang unggul, sebagai istilahnya weber yang dikutip oleh Amartuti adalah kharisma, kharisma yang menjadi publik figur, publik figur yang berilmu dan berwibawa (Amiartuti, 2012: 130). Oleh karenanya, seseorang yang memiliki otoritas tidak lepas dari tradisi yang membentuknya sehingga dengan tradisi tersebut setidaknya mampu mendorongnya untuk memperoleh legitimasi yang unggul dimasyarakatnya.

Dalam *Encyclopedia Alfabet of Social Science* otoritas didefinisikan sebagai kapasitas, bawaan atau diperoleh untuk melaksanakan pengaruhnya terhadap kelompok (Michaels, 2011: 304). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa otoritas bukanlah kapasitas tetapi hubungan ilmu dan kewibawaan. Namun otoritas keilmuwan yang dibentuk oleh lingkungan terutama keluarga memiliki signifikansi, tatkala otoritas keilmuwan tersebut bersentuhan dengan media online sebagaimana internet, yotube, instagram dan lain sebagainya. Penulis mencoba memetakan model otoritas kelimuwan yang dibangun oleh gus Izza tersebut dari apa yang diusung oleh Heidi A. Campbell.

1. **Hirarki**

Otoritas keilmuwan yang menjadi hirarki keilmuwan terletak pada aspek otoritas tradisional. Sebagaimana menurut weber otoritas tradisional ini merupakan sebuah kepatuhan atau adat istiadat karena adanya rasa hormat terhadap pola tatanan lama yang telah mapan (George P. Hansen, 2001: 102). Kepatuhan yang dilakukan dalam konteks ini lebih mengedepankan bentuk rasa penghargaan dan penghormatan terhadap tradisi keilmuwan yang membentuknya. Hal ini tentu berkaitan dengan tradisi di mana peran seorang pemimpin, sebutlah seorang kyai dalam kerangka yang penulis angkat peran KH. Imron Jamil yang sekaligus menjadi musryid Tarekat Sadhiliyah membentuk sisi kelimuwan yang mumpuni, sehingga hal ini benar benar berpengaruh dalam karakter dan keilmuwan yang diemban oleh gus izzah.

KH. Imron Jamil merupakan sosok kyai tampan dan gemilang pikirannya asal Jombang sekitar tahun 1991 Masehi beliau mulanya mengontrak rumah untuk ditempat tinggali bersama istri tercinta (ibu nyai Hj. Dra. Titi Maryam) di sebuah dusun kecil di tengah-tengah antara Tembelang dan Tambakberas, tepatnya di petengan tembelang Jombang. Selepas pulang mondok dengan KH, Djamaludin di Bahrul Ulum kemudian melanjukan kuliah di STIT BU hingga lulus. Dari beliau lahirseorang anak muda bernama Muhammad Izza Sadewa yang dikenal memiliki kedalama ilmu tasawuf tingkat tinggi (wawancara dengan penngerar Gus Izza, 27 Mei, 2018).

Peran Kyai Imron Jamil sangat kuat dalam membentuk kepribadian putra putranya di keluarga beliau, lagi pula beliau Kyai Imron Jamil memiliki mursyid Tareqat Syadiliyah KH. Abdul Jalil Mustaqim Tungangung. Hal Ini yang kemudian dalam pandangan penulis memiliki karakter kokoh, ini dibuktikan dengan banyak segmen hasil pengajian yang seringkali disampaikan mengandung nilai tasawuf dan kehidupan dalam bermasyarakat. Bahkan setiap pengajian kitab tafsir munir karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab al-Hikam Ibn ‘Athaillah as-Sakandari. Setiap ba’da shubuh dan ba’da asyar selalu disiarkan melalui radio dengan channel FM 95.

Ini menunjukkan karakter pemimpin sekaligus orang tua yang tidak hanya melahirkan akan tetapi menyebarkan akar tradisi otoritas keilmuwan tasawuf, sehingga hal ini yang menimbulkan pengaruh besar di dalam keluarga, terutama gus Izza. Sebab bagi gus izza saat hendak ngisi pengajian dalam setiap ceramahnya yang sekaligus menggantikan orang tuanya Kyai Imron Jamil, bukan kemauanya sendiri akan tetapi memperoleh titah dan mandat dari orang tua Kyai Imron Jamil (Vidoe Youtube, 27 Mei 2017).

Dari kategori hirarki keilmuwan yang terjadi dalam tradisi otoritas keagamaan ini menjadi akar yang menjadikan peran seorang pemimpin yang berwibawa menjadi bagian yang penuh arti dalam mewujudkan tatatan sosial masyarakat. Tatanan sosial masyarakat menjadi bagian yang tdaik bisa dihindari dalam membentuk realitas sosial.

1. **Struktur**

Struktur sosial dan keluarga kerabat yang membentuk seseorang selalu memiliki pengauh sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari hari. Struktur sosial yang dimaksud dalam pandangan ini adalah komunitas, rumusan praksis dalam kehidupan sosial dan organisasi kelembagaan (Heidi A. Campbell, 2012: 73-74). Atau para ahli sosial mengatakan hubungan antar individu, kelompok dan organisasi dalam kemasyarakatan sehingga terbentuknya nilai nilai atau norma masyarakat. Hal ini meliputi status, peran yang terdapat di dalam satuan sosial, adanya ekonomi, politik, hukum, sosial dan saling mempengaruhi.

Berhubung setiap manusia anggota dari masyarakatnya atau keluarga maka struktur sosial yang dibentuk oleh pemimpin yang terdapat dikeluarga sebagaimana Kyai Imron Jamil, memberi selubung nilai dan norma berupa sikap welas asih, sikap dan karakter yang dibentuk karena adanya dua unsur yang melatarbelaknginya. *Pertama,* individu menjadi bagian yang membentuk masyarakat atau keluarga, namun jika indvidu tidak ada di dalam lingkungan keluarga maka tidak terbentuk struktur sosial yang mempengaruhi masyarakat. Individu perseorangan yang dibentuk oleh lingkungan keluarga sebagaimana gus Izza yang hidup di lingkungan keluarga yang mengenal ilmu tasawuf membentuk struktur sosial di masyarakat. Hal ini bisa dilihat peran Kyai Imron Jamil di saat beliau sedang berhalangan hadir untuk mengisi acara pengajian di berbagai kota yang bertugas sebagai pengganti adalah putra terakhir yaitu gus Izza untuk mengisi pengajian sebagaimana ayahnya. Karena Kyai Imron Jamil melihat potensi yang besar pada diri seorang gus Izza putranya ini ketimbang putra-putri yang lainnya.

*Kedua,* interaksi yang cukup intens dalam lingkungan keluarga membentuk struktur sosial dalam masyarakat, struktur sosial ini dimaksud menjadi wadah otoritas seorang gus Izza dalam menyampaikan beragam dakwah dan isi ceramahnya. Isi ceramah atau konten menjadi faktor yang utama dalam menentukan sesorang memiliki kredibiltas keilmuwan yang mumpuni atau tidak. Dari latar belakang tersebut tentu penting mengetahui fungsi dari struktur sosial yang terjadi di masyarakat (Joan Gita Purwasih dkk, 2009: 64).

Struktur sosial yang dibentuk dilingkungan keluarga atau lembaga memiliki aneka macam fungsi yang bisa membedakan antara individu satu dengan individu yang lain, antara organisasi satu dengan organisasi yang lain, antara lain. Struktur sosial sebagai penegas identitas, identitas seorang Kyai Imron Jamil dan Gus Izza sangat memiliki relasi yang jelas sebagai pribadi yang dibesarkan di lingkungan pesantren dan tradisi keagamaan yang kuat utamanya dalam hal thariqat dan tasawuf. Fungsi kedua yakni sebagai kontrol adanya persoalan yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat bahwa semua yang dilakukan itu bukan atas dorongan atau inisiatif dari dirinya sendiri, namun adanya kontrol dari keluarga sebagai doa yang terselubung di dalamnya. Ada beberapa unsur yang membentuk sebuah struktur sosial antara lain, *pertama.* Perasaan solidaritas *solidarity feeling* darianggota keluarga di mana keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi pemikiran dan keilmuwan seseseorang. *Kedua,* cita cita *purpose* dari keluarga untuk mewujudkan suatu tradisi religius atau agamis dengan beragam aktivitas laku spritual. *Ketiga,* kedudukan seorang publik figur ayah yang sangat membentuknya Kyai Imron Jamil. *Keempat,* nilai atau norma sebagai pedoman hidup dalam tradisi keluarga. *Kelima,* pengetahuan dan keyakinan yang dianut oleh anggota keluarga berupa tradisi tasawuf yang ketat. *Ketujuh,* kekuasaan atau sebagai pimpinan pesantren dan pemimpin keluarga memberi arahan dalam merumuskan prinsip hidup seorang anak. (Charles Loomis, 1960: 60).

1. **Ideologi**

Ideologi merupakan seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang tersistem secara teratur (Satrapratedja, 2003: 45). Namun konsep ideologi tersebut intinya nilai-nilai yang dijadikan landasan seseorang untuk memahami sesuatu dalam menentukan sikap dan tindakan yang teratur. Ideologi yang terjadi dalam sebuah keluarga menentukan landasan berfikir dan bertindak secara sosial dalam memahami dan menafsirkan sesuatu di dunia. Ideologi yang dibentuk oleh Kyai Imron Jamil dari sebuah tradisi pesantren yang kemudian membentuk cara berfikir ideologis yang ditentukan oleh para guru, kyai-kyainya selama mengenyam pendidikan pesantren. Sehingga tak jarang apabila ideologi yang dibentuk dalam keluarga berpengaruh besar dalam mewujudkan nilai yang dipahami oleh gus izzah.

Ideologi pun mampu menjadi motivasi hidup yang berperan secara signifikan dalam menentukan tindakan kongkrit manusia. Ideologi yang berpengaruh dalam pemikiran dan keilmuwan gus Izzah tak lepas dari peran Kyai Imron jamil dalam mempengaruhi realitas kehidupan keluarga, konon keilmuwan gus Izzah yang berorientasi dalam bidang sufi atau tasawuf, ilmu yang disampaikan oleh gus Izzah ternyata sudah diinstal oleh guru dari ayahnya yaitu KH. Abdul Jalil Mustaqim. KH. Abdul Jalil Mustaqim merupakan mursyid thoriqah Syadziliyah di pesantren PETA (Pesulukan Thoriqah Agung). Bahkan Kyai Jalil Mustaqim yang membidani munculnya sebuah nama pesantren Mojo.

Gagasan atau prinsip keyakinan yang dijadikan pedoman dalam lingkungan keluarga mempengaruhi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Gagasan yang dimaksud di sini adalah gagasan berupa pengetahuan dan ilmu yang dimiliki oleh seorang kyai Imron Jamil setidaknya menemui akar persoalan yang membentuk lingkungan dan tujuan dalam hidup, apalagi identitas yang disandang kyai Imron Jamil adalah seorang kyai yang ‘alim terutama dalam bidang tasawuf untuk mendorong dirinya dalam mendidik dan mempengaruhi kondisi keluarga. Sehingga tidak dipungkiri kepribadiaan lingkungan keluarga ditentukan oleh struktur dan identitas ke ‘diri’an nya kepada Allah. Maka pengaruh kyai Imron Jamil dalam diri seorang gus Izza nampak dari setiap segmen video yang diunggah oleh beberapa penggemar atau jama’ahnya (Video Youtube, 27 Mei, 2017).

1. **Teks**

Teks yang membentuk otoritas keilmuwan seseorang adalah al-Qur’an, sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi resepsi seseorang dalam menentukan perilaku dan keilmuwan seseorang yang melingkupinya. Keilmuwan seseorang ini yang membentuk otoritas keagamaan pada diri setiap masyarakat atau keluarga. Teks al-Qur’an yang dijadikan legitimasi merupakan usaha yang dilakukan (K. Bertens, 1995: 23). Teks al-Qur’an yang dijadikan landasan dalam muwujudkan prinsip dalam hidupnya makna dan tafsir yang identik dengan dunia tasawuf, jadi tradisi yang sering digelar oleh Kyai Imron Jamil yaitu penajian Tafsir al-Munir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantati dan Ngaji al-Hikam.

Kedua kitab tersebut menjadi sumber otoritaf dalam mewujudkan nilai nilai prinsip hidup daam beribadah kepada Allah. Jadi secara teks acuan yang digunakan bacaan dan fokus ilmu yang digeluti adalah tasawuf amaliyah. Konteks tasawuf amaliyah ini cenderung bergerak pada wilayah praksis. Sehingga pengajian kitab al-Hikam berorientasi pada pengamalan batin dan meningkatkan ketauhidan dan keimanan kepada Allah Swt. Hal ini menjadi aktivitas keseharian yang mewujud dalam sendi sendi kehidupan gus izza.

1. **Media baru dan Youtube**
2. **Media Baru**

Gus Izza menjadi idola baru bagi kaum hawa. Karena dengan keilmuwan yang ditampilkan di beberapa segmen videonya ia sering berkata bahwa rumusnya orang hidup itu harus iman, tampan dan mapan. Ketiga nilai dan prinsip hidup yang ia pegang tak lepas akan adanya usaha untuk memberi stimulus yang menarik dan provokatif bagi kalangan anak muda yang menginginkan menjadi pemuda yang berkualitas dan mau belajar yang lebih dalam lagi. Terutama memprovokasi para jama’ah khususnya yang ingin berdzikir secara tenang, mantap. Maka diperlukan suatu media yaitu *Tariqah* (Jalan Suluk kepada Allah) dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Manfaat media adalah memudahkan sesorang untuk memperoleh sesuatu yang di cari yang biasanya kita cari langsung dari tempatnya kini sudah tidak begitu lagi, kita bisa memesan barang melalui fasilitas internet ataupun menghubungi customer service. Dan juga bagi mahasiswa dan pelajar adalah penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar serta mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Sedangkan “Baru” adalah sesuatu yang dapat menciptakan inovasi, ataupun perubahan yang dapat melahirkan sesuatu yang sangat diinginkan orang (Rudy Setiawan, 2013: 361).

Media baru menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyebarkan konten dakwah sebab di era internet ini, jenis media sosial *online* sangat beragam. Salah satunya yang paling populer adalah *YouTube. YouTube* adalah sebuah situs web *video sharing* (berbagi video) populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di *YouTube* adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri sebagaimana video dakwah.

Media sosial *YouTube* digemari oleh masyarakat untuk berbagai macam sarana. Baik untuk sekedar melihat video atau pun mengunggah video kedalam *YouTube*. *YouTube* sendiri memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah untuk mencari film, melihat musik, video terbaru, dan lain sebagainya. Tidak lepas dari itu *Youtube* juga memiliki kekurangan misalnya kurang penyaringan antara video yang mencerminkan citra negatif karena untuk pengambilan dan mengunggah dalam bentuk video tidak ada batasan khusus jadi masyarakat dapat secara bebas mengunggah video dari *YouTube*. Media sosial ini sangat menarik untuk dibahas karena banyak hal yang menjadi pro dan kontra pada situs ini.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *YouTube* sebagai sarana penyaluran bakat, namun adapula dari situs ini sebagian masyarakat memanfaatkannya sebagai ajang kreativitas. Persepsi orang mengenai media sosial *YouTube* berbeda-beda karena fungsi yang paling utama dalam media ini adalah mengaplikasikan suatu objek agar dapat disaksikan oleh para pengguna media tersebut. Dari media sosial berupa youtube ini munculnya tren idola yang jika menginginkan ustadz atau penceramah yang ingin didengar. Maka tinggal searching, cari judul yang sesuai dengan keinginan, langsung bisa mengakses secara cepat dan dapat menggali informasi yang dibutuhkan.

1. **Youtube**

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi dapat mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat. Tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yakni kehidupan masyarakat nyata dan masyarakat maya (*cyber community*). Masyarakat nyata ialah sebuah kehidupan masyarakat yang secara indrawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui pengindraan. Dalam masyarakat nyata, kehidupan manusia dapat disaksikan sebagaimana apa adanya.

Kehidupan masyarakat maya merupakan suatu kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindera melalui penginderaan manusia, namun mampu dirasakan serta disaksikan sebagai sebuah realitas. Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dalam dunia maya, tentunya terdiri atas individu-individu maya. Individu tersebut memiliki aspek yang beragam baik dari segi material ataupun immaterial. Keberagaman aspek tersebut turut mendapatkan fasilitas dunia maya. Mengingat dunia maya sebagai media sosial *online* yang sangat memungkinkan sosialisasi antar individu atau kelompok secara may. Bahkan sebagai sarana dakwah yang memiliki kekuatan otoritas yang dibentuk oleh media baru yaitu berupa *Youtube* (Dominic Strinati, 2007: 5)*.*

Youtube menjadi idola bagi siapa saja yang mengaksesnya sehingga apapun yang diproduksi oleh suatu media utamanya youtube akan diterima oleh publik sebagai suatu nilai, dalam hal ini nilai kebudayaan. Kekuatan media dalam hal ini tidak lain adalah dalam mengkonstruksi realitas media yaitu sebuah realitas yang dikonstruksi berdasarkan sistem yang direkayasa oleh media tersebut dengan tujuan salah satunya adalah meraih keuntungan finansial dari publik yang mengkonsumsi semua jenis komoditi yang ditawarkan. Dalam perspektif industri budaya, “bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media”.

1. **Gus Izza Dalam Bingkai Otoritas**

**Keilmuwan Tasawuf**

Penulis perlu menelusuri lebih jauh lagi terkait segmen video yang diunggah di Youtube. Keilmuwan seseorang ditentukan oleh kepada siapa belajar, siapa yang mengajari, pengaruh terhadap audiens (baca: jama’ah), pengetahuan yang dimiliki. Pengaruh terhadap audiens bagi penulis tidak hanya ditentukan oleh kehadiran secara langsung dan bertemu. Namun jama’ah *online* yang seringkali melihat beberapa segmen video juga memiliki pengaruh besar terhadap para pendengar yang setia jadi pendengar isi ceramahnya gus Izza. Otoritas tidak hanya ditentukan oleh audiens yang mendengarkan video lewat youtube, namun juga ditentukan karena adanya rating dan jumah penonton dan seringkali diunggah beberapa kali.

Dari beberapa ceramah yang diunggah di Youtube penulis hanya mengambil 4 video dengan durasi waktu 40 menit hingga sampek 1 jam lebih 6 menit. Namun sebetulnya video tentang gus Izza dari bergama jenis dan karakter sudah banyak, akan tetapi video dengan pengajian dan ceramah yang dilakukannya oleh gus Izza yang personal hanyalah ada 4 macam video. Dari 4 macam video tersebut penulis penting mengulas pengaruh dari para audiens sehingga nilai otoritas dari gus Izzah tetap utuh bahwa yang disampaikan ada unsur ideologi dan gagasan yang mempengaruhinya. Ketentuan otoritas karena adanya “kesinambungan” hubungan media baru dan otoritas keagamaan dari beragam rentetan dan serangkaian keilmuwan yang dibentuk oleh tradisi (Heidi A. Campbell, 2012: 78).

Video youtube pertama dan viral yang diunggah oleh akun Kurnia FM pada tanggal 26 April 2017 dengan judul “Pengajian Lucu Putra Kyai Imron Jamil Jombang)” dengan durasi waktu 01:06:07 dan sudah ditonton lebih dari 2.207.629 kali dengan subscribe 1,6 ribu. Video kedua viral yang diupload oleh akun Ceramah pada tanggal 17 Juli 2017 dengan judul “Ceramah Gus Izza Sadewa dari Jombang” dengan durasi waktu 53:14 dan sudah ditonton lebih dari 30.600 kali dan subscribe 1,4 ribu. Video ketiga viral yang diupload oleh akun Kang Zahid pada tanggal 29 Desember 2017 dengan judul “Sangar!Gus Izza Sadewa Ceramah” dengan durasi waktu 55:23 dan sudah ditonton lebih dari 38.303 kali dan subscribe 1,6 ribu. Video keempat viral yang diunggah oleh akun Kurnia FM pada tanggal 10 Mei 2018 dengan judul “Pengajian umum bersama Guz Izza” dengn durasi waktu 43:40 dan sudah ditonton 59.555 kali like 596 dan subscrbe 83 ribu.

Gus Izza selalu memberi pengantar dari setiap pengajian dengan i’tiba’ kepada abahnya Kyai Imron Jamil dengan melafalkan akhir surat taubat “*laqodjaa akum...& ayat kursi.*” Video pertama yang diupload pada 26 april 2017 memang viral sebah sudah lebih dari 2 juta penonton. Isi yang disampaikan oleh gus Izzah adalah terkait pentingnya berdzikir dan beriman. Bagi sebagian orang yang namanya berdzikir tentu melafalkan dan pengagungan kepada Allah dengan mengucap *istighfar,subhanallah, yaa latif* dan sebagainya. Karena tetapi orientasi yang disampiakn gus izza berdzikir yang selalu membangkitkan semangat keimanan dengan dibuktikan ia mengutip dan menyampaikan isi Q.S al-Ashr:[1-3]. “*Demi masa sesungguhnya manusia itu dalam keadaan yang rugi kecuali orang yang beriman, beramal sholeh, saling nasehat menasehati dalam hal kebenaran dan dalam hal kesabaran.*”

Dari isi yang disampaikan oleh gus Izza dengan mengutip ayat al-Qur’an tersebut sebagaimana penuturan Syafi’i pendengar setianya.

Kalau bagi saya pengajian gus Izza bukanlah ngaji anak anak kecil pada umumnya namun pengajian ilmu tua (ilmu tasawuf) atau ilmu menata hati. Bahasanya disampaikan ceplas ceplos dengan guyonan yang khas dan lugas kadang-kadang membuat saya berfikir iya sih beriman itu tidak harus sholat akan tetapi juga harus menjaga akhlaq. tapi saya suka ceramahnya, enak didengar dan lucu.” (Wawancara dengan Syafii pada 1 Juni 2018).

Bahasa yang digunakan oleh gus Izza juga terkesan santai dan menguasai panggung dengan cukup apik, tidak ada keraguan yang disampaikan di publik seolah olah layak mendapat predikat kyai besar yang sudah kondang dan memiliki beribu jama’ah. Ternyata konten yang disampaikan oleh gus Izza memberi penilain sendiri bagi yang sering mendengarkan ceramahnya di Youtube. Penilain dan rasa takjub yang tak terkatakan sebab dengan umur masih belia keilmuan tasawufnya cukup kentara.

Video kedua yang terjadi di daerah Jepara di upload tanggal 17 Juli 2018, walaupun ndak terlalu viral sebagaimana video pertama. Dalam segmen video ini gus izza membeberkan pentingnya menjadi orang yang “*luman*” suka memberi karena dengan suka memberi maka Allah akan mudah memberi keberkahan hidup dan ketenangan/kebahagiaan jiwa. Gus Izza menyampaikan ini dengan mengutip ulama sufi terkenal yakni Imam al-Ghazali dalam kitab bidayaul mujtahid “ *Yaa ayyuhal haris*” wahai orang yang suka memberi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari bapak Ismail.

“Saat saya memutar pengajian Guz Izza dan saat itu tak sengaja dan saya dengarkan sambil makan. Ada rasa kagum dan heran begitu masih mudah dan sudah berilmu dan memahami ilmu roso. Banyak hal baru yang saya peroleh dari gus Izza meskipun saya tidak pernah bertemu langsung dengan beliau. Tapi saya yakin gus Izza itu putra Kyai Imron Jamil bakal menggantikan peran ayahnya yang berilmu tinggi dan luas.” (Wawancara dengan Bapak Ismail pada 2 Juni 2018)

Gus Izza mencuplik dari ayat al-Qur’an mengenai ulama yang patut di ikutin yaitu “*Innama yakhsya Allahu min ‘ibadii úlama*” arti sesungguhnya yang hanya takut sama Allah hanya ulama. Ulama menjadi bagian yang penting dalam memberikan pengaruh keilmuan yang tinggi.

Ada 2 ulama yang disampaikan oleg gus Izza yaitu ulama komandan dan ulama informan. Ulama infroman itu adalah ulama yang memberi ilmunya Allah kepada orang lain, contoh kyai, guru, dosen, tutor, teacher, guru besar. Sedangkan ulama komandan itu disebut sebagai Wali Mursyid yaitu ulama yang mengatur langkah jalannya hidup untuk menuju kepada Allah, artinya apapun yang dilakukan untuk memperoleh hak bisa bertemu dengan Allah membutuhkan wali mursyid. Wali mursyid dalam pandangan gus Izza sangat penting dan bagi masyarakat muslim sudah selayaknya ikut dan mencari wali mursyid supaya dalam ibadah tidak hanya sekedar ibadah dhohir, namun ibadah batin menjadi prioritas yang utama sehingga perlu dibimbing oleh wali mursyid.

Dengan lihainya gus Izza menjelaskan pentingnya mencari wali musryid kamil mukamil. Ada 4 syarat mursyid kamil mukamil yaitu punya welas asih (peka sosial) dan punya *nu>ril basyhi>rah* punya daya kekuatan mengetahui apa yang belum terjadi. Ada cerita yang disampaikan oleh gus Izza bahwa dari sahabat Nabi Umar dan Abu Bakar, Umar membaca al-Qur’an dengan sangat keras dan kencang sedangkan Abu Bakar membaca al-Qur’an dengan pelan, lembut dan kecil suaranya. Kedua shahabat ini saling menyalahkan mana yang paling benar. Kemudian datanglah Nabi Muhammad bertanya kepada Umar, “ Umar, kenapa kamu membaca al-Qur’an dengan sangat suara yang keras?” lalu Umar menjawab, “ al-Qur’an itu kitab suci, maka kalau saya membaca dengan suara lantang maka hal yang jelek, batil akan menjadi ikut kecipratan atau terkena imbas baik. Sementara Nabi bertanya kepada Shahabat Abu Bakar, “ Abu Bakar, kenapa kamu membaca al-Qur’an dengan suara pelan dan lembut?” lalu Abu Bakar menjawab, “ Kalau saya membaca pelan karena kitab ini terlalu suci, jadi kalau saya membaca dengan keras maka menjadi najis. Kemudian Nabi menjawab kepada Umar begini, “ Umar kalau membaca al-Qur’an yang pelan pelan.” Dan menjawab kepada Abu Bakar, “ Kalau membaca al-Qur’an yang keras suaranya.” Dari kedua jawaban ini bisa ditarik kesimpulan, bahwa ibadah seseorang itu bukan karena kehendaknya sendiri akan tetapi kehendaknya wali murysid yang mengetahui dengan *Nu>ril Basyhi>rah* (punya pengetahuan mengetahui isi hatinya seorang murid) ulasan ada di (youtube, 21 juni 2018).

Video ketiga yaitu ceramah di surabaya. Isi ceramahnya tidak jauh berbeda dengan isi ceramah yang dilakukan kesatu dan kedua, begitu pula isi ceramah yang dilkukan pada video keempat yaitu mengenai pentingnya tentang wali mursyid bagi siapa saja yang ingin menapaki khazanah perjalana spritual dalam ibadah yang sesungguhya kepada Allah. Ibadah yang sesugguhnya ini penting dijalankan demi menuju hakikat kebahagiaan hidup yang sejati.

1. **Penutup**

Otoritas yang dibentuk oleh gus Izza dari penggalian beberapa analisis penulis di atas merupakan suatau fenomena baru yang langka, artinya rating dan jumlah video yang ditonton bukan membuat otoritas itu semakin memiliki akar kuat, otoritas yang memiliki kekuatan adalah karena adanya struktur, ideologi, teks dan keilmuwan yang dibentuk oleh keluarga utamanya keluarga dari Kyai Imron Jamil yang senantiasa menanamkan prinsip dan nilai hidup yang sesungguhnya terutama pada diri gus Izza sendiri.

Keilmuwan tasawuf yang selalu disampaikan dari setiap isi ceramahanya gus Izza ini tidak biasa sebagaimana isi ceramah yang disampaikan para dai muda yang lain terutama da’i yang seringkali muncul dikaca TV Indonesia, sehingga nilai keunggulan sebagai pemegang ilmu tasawuf menjadi nilai otoritas yang melekat pada diri gus Izzah. Mungkin umur tidak memungkin melambungkan namanya sebagai seorang kyai atau penceramah namun karena kondisi dan situasi inilah ynag kemudian membuat dirinya tampil, bahkan dalam segmen video yang diunggah tidak ada sama sekali keinginan menjadi seorang kyai, akan tetapi atas saran abahnya kalau sudah menjadi apa yang digariskan oleh Allah maka sebagai seorang hamba tidaklah bisa menolak. Akhirnya secara berat hati karena gus Izza sebagai seorang yang tuduk dan taat kepada orang tua maka titah dari orang tuanya dilaksanakn.

Otoritas yang dibentuk oleh gus izza dimulai dari struktur, ideologi, hirarki dan teks. Secara struktur gus Izza gus Izza dibesarkan dilingkungan terkenal santri dan kuat tradisi tasawuf, mengingat Kyai Imron Jamil juga seorang mursyid Thariqat Syadzliyah. Kedua secara ideologi yang diikuiti yaitu keyakinan dalam konteks dunia tasawuf yang melingkupi, secara hirarki bahwa gus Izza tidak lepas dari peran guru gurunya terutama guru dari abahnya yaitu KH. Abdul Jalil Mustaqim Tulungagung konon ilmunya langsung diinstal oleh beliau. Hal ini terbukti tidak sekolah dasar pun beliau menguasai ilmu tawasuf hingga thariqat. Secara teks tentu tidak lepas dari arah isi ceramahanya selau ada saran dalam membicarakan perkara hati dan pentingnya mencari guru wali mursyid supaya dalam ibadah diberi langah yang tepat bukan ibadah atas dasar nafsu dan kehendaknya diri sendiri.

Jadi otoritas keilmuwan tidak semata mata dilambungkan oleh peran youtube akan tetapi keilmuwan yang membuat detak kagum para pendegarnya, hal ini terbukti dari beberapa video yang viral pun tidak terlalu banyak yang menonton. Video yang diuplaod pun juga biasa biasa aja. Hanya saja yang paling banyak saat pertama live di Trenggalek dengan sudah ditonton lebih dari 2 juta. Artinya otoritas terletak pada struktur dan ideologi yang membentuknya dengan dibantu oleh media baru lewat youtube sehingga bisa diakses dan diketahui ilmu yang disampaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Campbell, Heidi, ed. (1996). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London and New York: Routledge.

Amiartuti, (2012). “Peranan Kepemimpinan Dalam Membentuk Perilaku Individu dalam Berorganisasi pada UMKM”, dalam *Media Mahardika,* vol. 11, No, 1 September.

Bertens, K. (1995). *Filsafat Barat Abad XX,* Yogyakarta: Kanisius.

Carter, April,(1979). *Otoritas dan Demokrasi,* Jakarta: Rajawali Press.

F. Nisa, Eva, (2018). “Creative and Lucrative *Daʿwa*: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia”, *Asiascape: Digital Asia,* vol. 5.

<https://materiips.com/contoh-struktur-sosial>. Diakses pada tanggal 8 juni 2018.

<http://dwi-jo.blogspot.com/2011/10/pengertian-otoritas.html>. Diakses tanggal 27 Mei 2018.

Hansen. P. George, (2001), *Max Weber Charisma and The Disenchanment of The World,* t,p, Xlibris.

Jabir al-‘Alwani, Taha. *The Ethics of disagreement in Islam,* Ed. A.S.al-Shaikh Ali. USA: The International Institute of Islamic Thought.

Loomis, Charles P., (1960), *Social system: Essay on their Persistence and Change,* New York: Van Nostrand INC.

Manovich, Lev, (2003). “Introduction of New Media”, dalam *The New Media Reader*, ed. Noah Wardip-Fruin and Nick Montfort. Cambridge and London: MIT Press.

Muhammad, Hasyim, (2000). *Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Tasawuf dan Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow,* Yogyakarta: Psutaka Pelajar.

Profil pondok pesantren Kyai Mojo Jombang diakses tanggal 27 Mei 2018

Purwasih Joan, Gita, dkk, (2009). *Ensiklopedi Sosiologi Struktur Sosial.* Klaten: PT Cempaka Putih.

Rodee, C.C, dkk, (1983). *Pengantar Ilmu Politik,* terj. Zulkifli Hamid, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Satrapratedja, (2003). *Ide Ide Menerobos,* Yogyakarta: Kanisius.

Setiawan, Rudy, (2013). “Kekuatan New Media Dalam Membentuk Budaya Populer Di Indonesia”, dalam *Ilmu Komunikasi,* Volume 1, Nomor 2.

Strinati, Dominic, (2007)*. Populer Culture*. Bandung: Penerbit Jejak

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasiona, 2008.